

Program Edukasi Psikologis Mengenal Perubahan Fisik dan Emosi Saat Pubertas bagi Siswa di Sekolah Dasar

Muhammad Amirullah¹, Nabila Herman², Aswar^{3*}, Zulfikri⁴, Dwi Endrasto Wibowo⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 30, 2026

Revised May 31, 2026

Accepted May 31, 2026

Keywords:

Edukasi Psikologis,
Fase Pubertas,
PUSPAGA Kota Makassar,
Perkembangan Emosi,
Remaja,

ABSTRAK

Pubertas merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis yang seringkali belum dipahami secara optimal oleh siswa sekolah dasar. Kurangnya pemahaman mengenai perubahan diri pada masa pubertas dapat menimbulkan kebingungan, kecemasan, rasa malu, hingga perilaku sosial yang kurang adaptif pada anak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian melalui Program Kemanusiaan PUSPAGA Bacce Kota Makassar dilaksanakan sebagai upaya preventif untuk membantu siswa memahami perubahan tubuh dan emosi secara positif dan sehat. Kegiatan ini dilakukan melalui edukasi psikologis dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa, guru, dan siswa sekolah dasar. Metode pelaksanaan terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan edukasi, diskusi interaktif, permainan edukatif, dan evaluasi kegiatan. Materi yang diberikan meliputi pengenalan masa pubertas, perubahan fisik pada laki-laki dan perempuan, pengelolaan emosi, pentingnya menjaga kebersihan diri, serta penguatan konsep diri positif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai perubahan tubuh dan emosi saat pubertas serta meningkatnya keberanian siswa dalam bertanya dan mengungkapkan perasaannya terkait perubahan yang dialami. Selain itu, guru memberikan respons positif karena kegiatan membantu siswa lebih siap menghadapi masa perkembangan remaja awal. Program ini memberikan kontribusi dalam mendukung kesehatan psikologis dan perkembangan sosial emosional siswa sekolah dasar.

1. PENDAHULUAN

Masa pubertas merupakan salah satu fase perkembangan penting yang dialami individu sebagai bagian dari proses menuju remaja. Pada tahap ini, anak mengalami berbagai perubahan biologis, psikologis, emosional, dan sosial yang berlangsung secara bertahap [1]. Perubahan tersebut meliputi pertumbuhan fisik yang cepat, perubahan hormon, munculnya ketertarikan sosial, serta perkembangan emosi yang lebih kompleks. Masa pubertas umumnya mulai dialami anak usia sekolah dasar tingkat akhir, sehingga diperlukan pemahaman yang tepat agar anak mampu menerima perubahan dirinya secara sehat dan positif. Namun demikian, masih banyak siswa sekolah dasar yang belum memiliki pemahaman memadai mengenai perubahan tubuh dan emosi yang mereka alami. Kurangnya edukasi mengenai pubertas menyebabkan sebagian siswa merasa takut, malu, bingung, bahkan mengalami kecemasan ketika menghadapi perubahan fisik tertentu [2]. Kondisi tersebut diperparah oleh minimnya komunikasi terbuka antara anak dengan orang tua maupun guru terkait kesehatan reproduksi dan perkembangan psikologis anak.

Selain itu, pengaruh media digital yang semakin mudah diakses anak juga menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai pubertas. Anak sering memperoleh informasi dari sumber yang tidak tepat sehingga menimbulkan miskonsepsi mengenai perubahan tubuh, relasi sosial, dan pengelolaan emosi. Oleh sebab itu, pendidikan mengenai pubertas perlu diberikan secara terarah melalui pendekatan edukatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sekolah dasar [3].

Dalam upaya mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, Program Kemanusiaan PUSPAGA Bacce Kota Makassar turut mengambil peran melalui kegiatan edukasi psikologis bagi siswa sekolah dasar. PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) merupakan layanan yang berfokus pada penguatan ketahanan keluarga, perlindungan anak, serta pengembangan kesehatan psikologis anak dan remaja melalui

* Penulis Korespondensi

Aswar (Email: aswar.bk@unm.ac.id)

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Jl. Tamalate I, Tidung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Kode Pos 90222

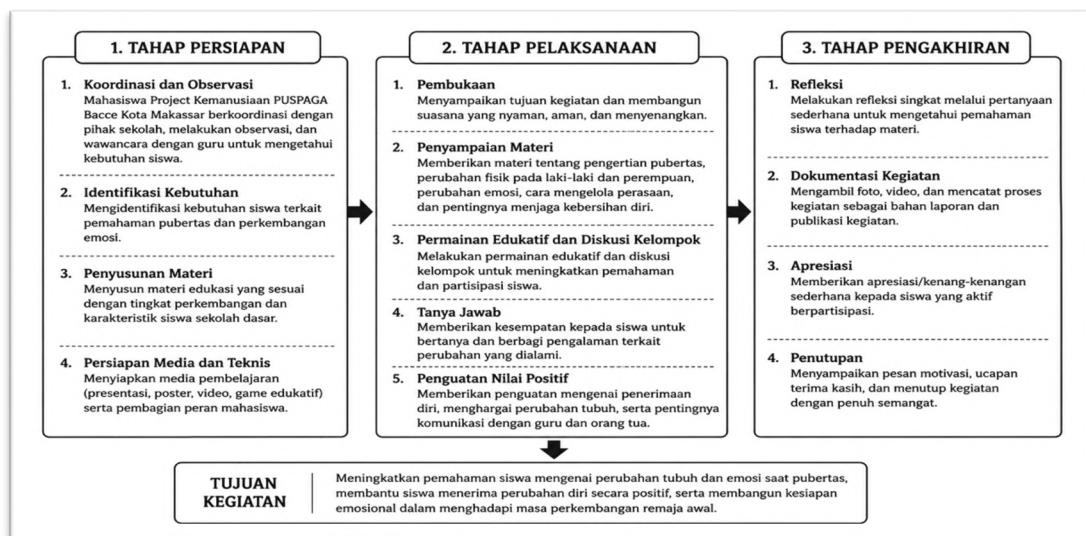
pendekatan edukatif dan preventif [4]. Melalui keterlibatan mahasiswa dalam program kemanusiaan ini, kegiatan edukasi mengenai pubertas diharapkan mampu membantu siswa memahami perubahan perkembangan dirinya secara sehat, positif, dan sesuai tahap usia.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami perkembangan dirinya [5]. Melalui layanan edukasi psikologis, siswa dapat diberikan ruang belajar yang aman dan menyenangkan untuk mengenal perubahan tubuh, memahami emosi, serta membangun konsep diri positif. Edukasi psikologis juga menjadi bagian penting dalam upaya preventif untuk mendukung kesehatan mental anak sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan mahasiswa project kemanusiaan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memahami perubahan fisik dan emosional yang terjadi saat pubertas. Beberapa siswa mengaku merasa malu ketika mengalami perubahan tubuh, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan perilaku emosional yang belum stabil. Guru juga menyampaikan bahwa siswa sering menunjukkan rasa penasaran terkait perubahan tubuh tetapi belum berani mengungkapkan pertanyaan secara terbuka. Melihat kondisi tersebut, mahasiswa project kemanusiaan Puspaga Becce Kota Makassar bersama pihak sekolah melaksanakan program edukasi psikologis mengenai perubahan tubuh dan emosi saat pubertas bagi siswa sekolah dasar. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pubertas, membantu siswa menerima perubahan diri secara positif, serta membangun kesiapan emosional dalam menghadapi masa perkembangan remaja awal. PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) merupakan layanan yang berfokus pada penguatan ketahanan keluarga dan perlindungan anak sesuai amanat UU Nomor 35 Tahun 2014 [6]. Melalui keterlibatan mahasiswa, program ini diharapkan mampu membantu siswa membangun konsep diri positif sejak dini.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang melibatkan mahasiswa project kemanusiaan, guru sekolah dasar, dan siswa sebagai peserta utama kegiatan [7]. Program edukasi psikologis dilaksanakan di salah satu sekolah dasar melalui kegiatan penyuluhan interaktif dan permainan edukatif. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi serta penutup kegiatan [8]. Berikut ini gambaran metode dan alur pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Metode dan Alur Pelaksanaan Kegiatan

2.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan oleh Mahasiswa Project Kemanusiaan PUSPAGA Bacce Kota Makassar melalui koordinasi bersama pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa terkait pemahaman pubertas dan perkembangan emosi. Pada tahap ini, mahasiswa melakukan observasi awal dan wawancara singkat dengan guru guna mengetahui kondisi psikologis dan perkembangan siswa. Beberapa langkah yang dilakukan pada tahap persiapan meliputi:

- Identifikasi kebutuhan siswa terkait pemahaman pubertas dan perkembangan emosi.
- Penyusunan materi edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

- c. Persiapan media pembelajaran berupa PowerPoint, poster edukasi, video animasi, dan permainan interaktif.
- d. Pembagian tugas mahasiswa project kemanusiaan selama kegiatan berlangsung.

Tahap persiapan bertujuan agar kegiatan edukasi dapat berjalan secara sistematis, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun materi edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar, serta menyiapkan media pembelajaran yang variatif seperti PowerPoint, poster edukasi, video animasi, dan perangkat permainan interaktif [9].

2.2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan edukasi psikologis dilaksanakan oleh Mahasiswa Project Kemanusiaan PUSPAGA Bacce Kota Makassar melalui pendekatan edukatif, komunikatif, dan ramah anak agar siswa merasa nyaman selama mengikuti kegiatan. Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui pendekatan interaktif dan menyenangkan agar siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan meliputi:

- a. Pembukaan kegiatan dan pengenalan tujuan edukasi psikologis mengenai pubertas.
- b. Penyampaian materi mengenai pengertian pubertas dan perubahan fisik pada laki-laki dan perempuan.
- c. Penjelasan mengenai perubahan emosi, cara mengelola perasaan, serta pentingnya menjaga kebersihan diri selama masa pubertas.
- d. Pelaksanaan permainan edukatif dan diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi siswa.
- e. Sesi tanya jawab yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan maupun pengalaman terkait perubahan yang mereka alami.

Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan media visual agar lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar [9].

2.3. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran dilakukan evaluasi sederhana melalui pertanyaan reflektif dan diskusi singkat untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Selain itu, mahasiswa juga melakukan dokumentasi kegiatan sebagai bentuk laporan pelaksanaan program pengabdian. Kegiatan ditutup dengan pemberian motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri dalam menghadapi masa pubertas serta menjaga komunikasi positif dengan guru dan orang tua.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

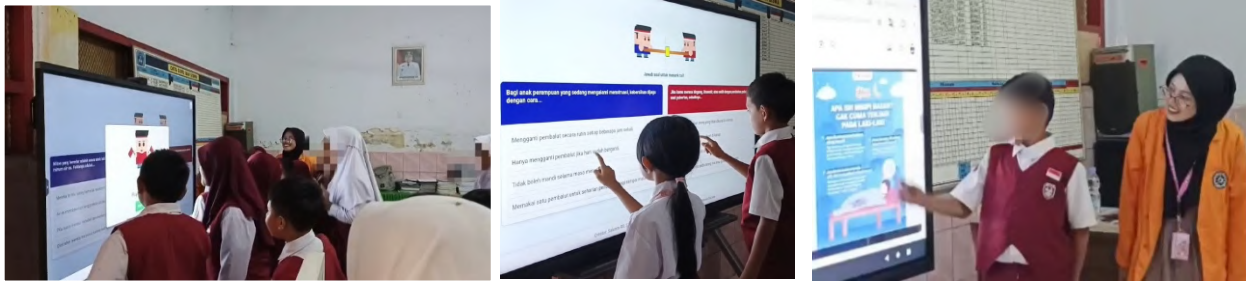
Kegiatan edukasi psikologis yang dilaksanakan oleh Mahasiswa Project Kemanusiaan PUSPAGA Bacce Kota Makassar mendapatkan respons positif dari siswa maupun pihak sekolah. Kehadiran mahasiswa sebagai fasilitator kegiatan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan dekat dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Pendekatan humanis dan komunikatif yang digunakan selama kegiatan membantu siswa lebih nyaman dalam membahas topik pubertas yang sebelumnya dianggap sensitif atau memalukan. Pelaksanaan program edukasi psikologis mengenai perubahan tubuh dan emosi saat pubertas mendapatkan respons yang sangat positif dari siswa dan pihak sekolah. Kegiatan yang berlangsung secara interaktif membuat siswa terlihat antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir.

3.1. Peningkatan Pemahaman Siswa Mengenai Perubahan Tubuh Saat Pubertas

Pelaksanaan program edukasi psikologis mengenai perubahan tubuh dan emosi saat pubertas memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa sekolah dasar mengenai proses perkembangan diri yang mereka alami. Pada awal kegiatan, sebagian besar siswa masih menunjukkan pemahaman yang terbatas mengenai pubertas, khususnya terkait perubahan fisik yang terjadi pada laki-laki dan perempuan. Beberapa siswa bahkan menganggap perubahan tubuh sebagai sesuatu yang memalukan dan tidak boleh dibicarakan secara terbuka. Melalui penyampaian materi yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, siswa mulai memahami bahwa pubertas merupakan proses alami yang akan dialami setiap individu. Materi mengenai pertumbuhan tinggi badan, perubahan suara, pertumbuhan rambut pada bagian tubuh tertentu, serta perubahan hormonal membantu siswa mengenali perubahan tubuh secara lebih positif. Selain itu, penggunaan media edukatif seperti presentasi visual, diskusi ringan, dan contoh-contoh sederhana membuat siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan [9].

Pendekatan edukatif yang dilakukan oleh Mahasiswa Project Kemanusiaan PUSPAGA Bacce Kota Makassar juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman sehingga siswa tidak merasa takut atau malu ketika membahas topik pubertas. Edukasi pubertas berbasis pendekatan interaktif yang partisipatif ini sangat efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, sehingga siswa tampak lebih percaya diri dan terbuka dalam membahas perubahan tubuh mereka [10]. Selain itu, langkah strategis dalam edukasi semacam ini turut berkontribusi pada penciptaan ruang aman psikologis (*psychological*

safety) yang terbukti memfasilitasi keberanian siswa untuk menyuarakan kebingungan personal tanpa takut diejek atau dihakimi [11].



Gambar 2. Permainan edukatif tarik tambang perubahan tubuh saat pubertas

Peningkatan pemahaman siswa terlihat dari kemampuan mereka menjawab pertanyaan reflektif yang diberikan pada akhir kegiatan. Sebagian besar siswa mulai mampu menjelaskan bahwa perubahan tubuh pada masa pubertas merupakan bagian normal dari proses pertumbuhan menuju remaja. Pada awal kegiatan, sebagian siswa terlihat malu dan kurang percaya diri ketika membahas perubahan tubuh. Namun, setelah pemateri menggunakan pendekatan yang ramah dan menyenangkan, siswa mulai aktif berpartisipasi dalam diskusi dan permainan edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologis yang sesuai dengan tahap perkembangan anak mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman. Materi mengenai perubahan fisik pada masa pubertas menjadi bagian yang paling menarik perhatian siswa. Pemateri menjelaskan bahwa perubahan tubuh merupakan proses alami yang dialami setiap individu ketika memasuki masa remaja. Penjelasan mengenai pertumbuhan tinggi badan, perubahan suara, pertumbuhan rambut pada bagian tubuh tertentu, serta perubahan hormonal membantu siswa memahami bahwa kondisi tersebut merupakan bagian normal dari perkembangan manusia [1], [12]. Selain perubahan fisik, kegiatan juga membahas perubahan emosi yang sering dialami anak saat memasuki masa pubertas. Siswa diberikan pemahaman bahwa perubahan suasana hati, rasa mudah marah, sensitif, atau sedih merupakan hal yang umum terjadi akibat perubahan hormon dan perkembangan psikologis. Pemahaman ini membantu siswa lebih mampu menerima emosinya tanpa merasa takut atau malu.

3.2. Penguatan Pemahaman Emosi dan Konsep Diri Positif pada Siswa

Kegiatan edukasi psikologis yang dilakukan tidak sekedar menitikberatkan pada perubahan fisik, namun juga memberikan perhatian pada perkembangan emosi siswa selama masa pubertas. Materi mengenai perubahan suasana hati, rasa sensitif, mudah marah, malu, dan cemas menjadi bagian penting dalam membantu siswa memahami kondisi emosional yang mereka alami. Pada sesi diskusi, beberapa siswa mulai berani mengungkapkan pengalaman pribadi terkait perubahan perasaan dan hubungan sosial dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mampu membangun rasa aman psikologis bagi siswa untuk mengekspresikan dirinya secara terbuka [13].



Gambar 3. Penguatan Pemahaman Emosi dan Konsep Diri Positif melalui Diskusi Interaktif Siswa

Pemateri juga memberikan penguatan mengenai pentingnya menerima diri sendiri dan menghargai perubahan tubuh sebagai bagian dari proses perkembangan yang sehat. Penguatan konsep diri positif dilakukan melalui penyampaian motivasi sederhana agar siswa tidak merasa rendah diri ataupun membandingkan perkembangan dirinya dengan teman lainnya. Kegiatan ini membantu siswa memahami bahwa setiap individu memiliki proses pertumbuhan yang berbeda-beda. Dengan demikian, siswa menjadi lebih mampu menerima dirinya secara positif dan membangun kepercayaan diri dalam menghadapi masa perkembangan remaja awal. Selain itu, edukasi mengenai cara mengelola emosi juga memberikan manfaat

dalam membantu siswa memahami pentingnya komunikasi yang baik dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya ketika menghadapi perubahan perasaan selama masa pubertas.

Pada sesi diskusi interaktif, beberapa siswa mulai berani mengungkapkan pengalaman pribadi mengenai perubahan tubuh dan perasaan yang mereka alami. Guru sekolah menyampaikan bahwa kegiatan seperti ini sangat membantu karena sebelumnya siswa jarang memperoleh edukasi psikologis mengenai pubertas secara terbuka dan terarah. Kegiatan permainan edukatif juga memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa. Melalui permainan dan kuis sederhana, siswa lebih mudah memahami materi mengenai kebersihan diri, pengelolaan emosi, dan pentingnya menghargai perubahan tubuh masing-masing individu. Pendekatan bermain sambil belajar terbukti efektif dalam meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa sekolah dasar [14]. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap guru dan pihak sekolah. Guru memperoleh tambahan wawasan mengenai pentingnya edukasi perkembangan psikologis bagi siswa usia sekolah dasar. Sekolah juga menyadari perlunya program lanjutan yang mendukung kesehatan mental dan perkembangan sosial emosional siswa. Secara keseluruhan, program edukasi psikologis ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai pubertas serta membantu siswa membangun sikap positif terhadap perubahan tubuh dan emosi yang mereka alami. Kegiatan ini juga menjadi bentuk preventif dalam mendukung kesehatan mental anak dan kesiapan mereka memasuki masa remaja [13].

3.3. Partisipasi Aktif Siswa dan Dukungan Pihak Sekolah dalam Pelaksanaan Program

Kegiatan edukasi psikologis yang dilaksanakan oleh Mahasiswa Project Kemanusiaan PUSPAGA Bacce Kota Makassar mendapatkan respons yang sangat baik dari siswa maupun pihak sekolah. Antusiasme siswa terlihat selama proses penyampaian materi, permainan edukatif, hingga sesi tanya jawab berlangsung. Pada awal kegiatan, sebagian siswa terlihat pasif dan malu untuk bertanya. Namun, setelah dilakukan pendekatan yang lebih interaktif dan komunikatif, siswa mulai aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok maupun sesi berbagi pengalaman. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan terkait perubahan tubuh, cara menjaga kebersihan diri, serta cara mengatasi rasa malu dan perubahan emosi. Permainan edukatif yang digunakan selama kegiatan juga membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui aktivitas bermain sambil belajar, siswa menjadi lebih fokus, aktif, dan mudah memahami materi yang disampaikan.



Gambar 4. Dokumentasi Keterlibatan Siswa, Guru, dan Tim Pelaksana dalam Program Edukasi Psikologis

Pihak sekolah juga memberikan dukungan positif terhadap pelaksanaan program. Guru menyampaikan bahwa kegiatan seperti ini sangat penting karena siswa sekolah dasar mulai memasuki fase perkembangan pubertas tetapi masih minim mendapatkan edukasi psikologis yang sesuai dengan usia mereka. Guru juga menilai bahwa kegiatan edukasi psikologis membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih terbuka terhadap pembahasan kesehatan mental, perkembangan emosi, dan pendidikan pubertas secara sehat. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga mendukung sekolah dalam memperkuat layanan pendidikan yang memperhatikan perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Secara keseluruhan, program edukasi psikologis ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang komunikatif, partisipatif, dan ramah anak dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam membantu siswa sekolah dasar memahami perubahan tubuh dan emosi saat pubertas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat disimpulkan bahwa program edukasi psikologis melalui PUSPAGA Bacce Kota Makassar yang dilaksanakan oleh Mahasiswa Project Kemanusiaan Bimbingan dan Konseling, berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai perubahan tubuh dan emosi saat pubertas secara signifikan. Keselarasan antara kebutuhan yang diidentifikasi pada bagian pendahuluan dengan hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan ramah anak mampu mengubah persepsi negatif siswa terhadap pubertas menjadi sikap yang lebih positif dan menerima diri. Prospek pengembangan ke depan mencakup perlunya integrasi kurikulum edukasi pubertas yang berkelanjutan di tingkat sekolah dasar serta kolaborasi intensif dengan orang tua sebagai pendamping utama anak di rumah.

PENGAKUAN





Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada PUSPAGA Bacce Kota Makassar atas dukungan fasilitas dan koordinasi program kemanusiaan ini. Terima kasih juga ditujukan kepada pihak Sekolah Dasar, para guru, dan siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Program ini didukung sepenuhnya oleh program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar melalui kegiatan Project Kemanusiaan Mahasiswa Magang Berdampak tahun 2026.

REFERENSI





- [1] J. W. Santrock, *Life-Span Development*, 17th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2019.
- [2] S. Suryati, E. Rahmawaty, and F. Hasnani, "Peningkatan pengetahuan dan pendidikan kesehatan persiapan pubertas pada siswa sekolah dasar," *GEMAKES J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 115–119, 2024.
- [3] UNESCO, *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach, Revised ed.* Paris: UNESCO, 2018.
- [4] A. A. S. Sibarani, "Peran Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) Dalam Pelayanan Masyarakat Di Balai RW 5 Kelurahan Lidah Kulon Surabaya," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 2, no. September, pp. 306–312, 2024.
- [5] M. Pressley and C. McCormick, *Advanced educational psychology for educators, researchers, and policymakers.* Allyn & Bacon, 1995.
- [6] R. Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.* Jakarta, 2014.
- [7] R. S. Nuryana, D. C. Jatnika, and F. P. Firsanty, "Efektivitas Sosialisasi Sebagai Pendekatan Partisipatif Dalam Program Sosial: Tinjauan Sistematis Literatur," *Soc. Work J.*, vol. 15, no. 1, pp. 35–47, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.unpad.ac.id/share/issue/archivehttps://doi.org/10.40159/share.v15i1.63487>
- [8] J. R. Fraenkel and N. E. Wallen, *How to design and evaluate research in education.* ERIC, 1990.
- [9] I. S. Iskandar, "Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar tentang Pubertas dengan Menggunakan Media Audio Visual," *SHEs Conf. Ser.*, vol. 5, no. 5, pp. 1357–1362, 2022.
- [10] N. Zayani, M. M. Zaunit, A. Alpices, A. Dahlan, S. Mesra, and D. E. Selsi, "Kenali Tubuhmu: Program Edukasi Pubertas dan Kebersihan Diri untuk Siswa SD," *J. Pengabd. Masy. Bhinneka*, vol. 4, no. 2, pp. 2234–2241, 2025, doi: 10.58266/jpmb.v4i2.770.
- [11] E. Kusumawati, N. Ramandani, and D. M. Leksana, "EDUKASI MENGHADAPI MASA AKIL BALIGH (PUBERTAS) PADA SISWA KELAS 6 SD AL ISLAM 2 JAMSAREN SURAKARTA," vol. 7, no. 1, pp. 570–580, 2026.
- [12] G. C. Patton and R. Viner, "Pubertal transitions in health," *Lancet*, vol. 369, no. 9567, pp. 1130–1139, 2007.
- [13] A. Durrina, D. N. Kamalia, and I. H. Huda, "Understanding Puberty Education As a Self Protection Measure for Primary Elementary School," *Int. Conf. Humanit. Educ. Soc.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–13, 2024.
- [14] A. Bandura, "Social foundations of thought and action," *Englewood Cliffs, NJ*, vol. 1986, no. 23–28, p. 2, 1986.

BIOGRAFI PENULIS






M. Amirullah     Merupakan dosen pada Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Makassar yang mulai aktif mengabdikan sejak tahun 2022 hingga saat ini. Dalam pelaksanaan tridarma perguruan tinggi, ia aktif melaksanakan kegiatan pengajaran dan penelitian, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling yang berfokus pada pengembangan diri, pengembangan karier, serta dinamika keluarga. M. Amirullah menempuh pendidikan magister (S2) di Universitas Pendidikan Indonesia. Ketertarikannya pada pengembangan potensi individu dan kesejahteraan peserta didik mendorongnya untuk terus berkontribusi dalam pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling melalui penelitian, publikasi ilmiah, serta kegiatan akademik lainnya. Selain aktif dalam kegiatan akademik, M. Amirullah juga memiliki perhatian terhadap pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling yang relevan dengan tantangan era digital dan kebutuhan generasi saat ini. Ia terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah, diskusi akademik, serta pengembangan inovasi layanan konseling yang mendukung penguatan karakter, kesiapan karier, dan ketahanan pribadi peserta didik.






Nabila Herman     adalah seorang mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Jalan A.P. Pettarani, Makassar 90222, Sulawesi Selatan, Indonesia. Minat akademik dan penelitiannya berfokus pada bidang bimbingan dan konseling, kesehatan mental, psikoedukasi, perkembangan peserta didik, serta layanan konseling di lingkungan pendidikan. Dia dapat dihubungi melalui email: nabilaherman64@gmail.com.






Aswar    Dosen pada Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Makassar yang aktif mengabdikan sejak tahun 2022 hingga saat ini. Dalam kegiatan akademik, ia aktif melaksanakan pengajaran serta penelitian yang berfokus pada penelitian kualitatif dan konseling dengan pendekatan KIPAS. Aswar menyelesaikan pendidikan magister (S2) di Universitas Negeri Malang. Ketertarikannya pada pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling mendorongnya untuk terus berkontribusi melalui kegiatan penelitian, publikasi ilmiah, serta pengembangan layanan konseling yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Dalam aktivitas akademiknya, Aswar juga aktif mengembangkan kajian-kajian konseling yang humanis dan kontekstual, khususnya melalui pendekatan KIPAS dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Ia memiliki minat pada penguatan praktik konseling berbasis budaya dan pengembangan penelitian kualitatif sebagai upaya memahami pengalaman individu secara lebih mendalam dan komprehensif.



Zulfikri    merupakan dosen pada Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Makassar yang aktif mengabdikan sejak tahun 2022 hingga saat ini. Dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, ia aktif melaksanakan kegiatan pengajaran dan penelitian pada bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan psikologi konseling, konseling budaya, dan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dasar. Zulfikri menyelesaikan pendidikan magister (S2) di Universitas Negeri Makassar dan saat ini sedang menempuh pendidikan doktor (S3) pada Program Doktor Pendidikan Dasar dengan kekhususan Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Jakarta. Selain aktif dalam kegiatan akademik, Zulfikri memiliki perhatian terhadap pengembangan layanan konseling yang responsif terhadap konteks budaya serta kebutuhan peserta didik di lingkungan sekolah dasar. Melalui kegiatan penelitian, publikasi ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat, ia berupaya memberikan kontribusi dalam penguatan praktik Bimbingan dan Konseling yang inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara optimal.



Dwi Endrasto Wibowo    Penulis menerima gelar M.Pd. bidang Bimbingan dan Konseling dari Universitas Negeri Semarang. Dia memiliki pengalaman sebagai seorang Akademisi dari Universitas Negeri Makassar, sebagai dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan. Minat penelitiannya saat ini berkonsentrasi pada lingkungan bimbingan dan konseling gender pada remaja meliputi berbagai tingkat dan bidang pendidikan. Topik publikasinya meliputi BK gender, BK karir dan beberapa permasalahan yang dialami remaja. Dia dapat dihubungi di email: dwi.endrasto.wibowo@unm.ac.id